

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP WANITA SEBAGAI PENDENDANG
DALAM ACARA BAGURAU LAPIAK DI PAYAKUMBUH**

Syafniati

Institut Seni Indonesia, Padang Panjang

e-mail: syafniatimajid@yahoo.co.id

Abstract

Bagurau Lapiak is one of the types of saluang dendang (sing along with saluang—a type of recorder—play) performance conducted in the corridors of Payakumbuh stores, using lapiak (mat) for seat. Bagurau Lapiak is organized by a group ‘pagurauan’ (jokers) held on evenings starting at 21.00 until dawn. The singer (‘pendendang’) in the show is a woman who will fulfill the request of the audience to sing and play certain tunes by giving some amount of money to a committee called janang. Previously all singers in Minangkabau are men; women singers are considered to violate traditional and religious norms and it is not appropriate for women to sing along with the men in public let alone at night. However, in the case of saluang pendendang, women singers play an important role in attracting the ‘joke addict’ in saluang bagurau (joking) activity. This paper aims to reveal the form of presentation of bagurau lapiak in Payakumbuh and the society’s view of women as singer. This study used qualitative descriptive analysis method with cultural anthropology approach to music which can be seen through the behavior of musical physic and verbal as cultural facts of individuals and community groups. The music and the communities’ behavior have a very close relation. This study also uses feminimisme theory to explain women’s role in the saluang dendang show. The result shows that the tunes, the rhymed text that are sung by women are a kind of communication between the singers and the audience. In the other hand, people support as well as criticize the woman singer based on traditional, religious, and performing art values.

Keywords: *pendendang women, Bagurau Lapiak, community views*

Abstrak

Bagurau lapiak salah satu jenis pertunjukan saluang dendang yang dilakukan di emperan-emperan toko Payakumbuh, dengan menggunakan lapiak (tikar) sebagai tempat duduk. Bagurau lapiak ini diselenggarakan oleh kelompok pagurauan yang dilaksanakan malam hari mulai jam 21.00 Wib sampai menjelang subuh. Sebagai tukang dendang pada acara bagurau lapiak adalah wanita yang akan melayani permintaan penonton untuk mendendangkan irama-irama dendang tertentu dengan menyerahkan sejumlah uang melalui panitia yang disebut janang. Semua pendendang di Minangkabau pada awalnya adalah kaum laki-laki saja, sebab kaum perempuan dianggap melanggar adat dan norma agama dan tidak pantas seorang perempuan bersamaan dengan kaum laki-laki bernyanyi di depan umum apalagi pada malam hari. Tetapi dalam kasus seni pertunjukan saluang pendendang pendendang wanita sebagai vigur yang sangat berperan penting dan dapat menarik para pencandu gurau dalam aktivitas bagurau saluang. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bentuk penyajian bagurau lapiak di Payakumbuh dan pandangan masyarakat terhadap wanita sebagai pendendang. Untuk itu digunakan metode kualitatif analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya musik yaitu melihat tingkah laku fisik dan verbal musik sebagai fakta-fakta budaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat. Antara musik dan tingkah laku masyarakat (penonton) terdapat hubungan yang sangat erat. Penelitian ini menggunakan teori feminimisme yaitu bagaimana kehadiran wanita dalam

sebuah pertunjukan *saluang dendang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan *bagurau lapiak*, pendendangnya wanita dan jenis dendang dan teks pantunnya sebagai komunikasi antara pendendang dan penonton serta pandangan masyarakat terhadap wanita sebagai pendendang, ada yang menganggap positif dan negatif tergantung baik dari segi adat, agama dan seni pertunjukan.

Kata kunci: Pendendang wanita, Bagurau Lapiak, Pandangan Masyarakat

Pendahuluan

Istilah bergurau pada saat sekarang muncul dalam konteks pertunjukan *Saluang dendang*, dan sudah menjadi sebuah konsep untuk menyebutkan suatu aktivitas pertunjukan seni tradisional yang disebut *Basaluang*. Secara tradisional; *basaluang* dijadikan sebagai sarana untuk bersenda-gurau, melalui permainan sastra pantun yang direkonstruksi oleh wanita sebagai *tukang dendang* secara spontan dengan berbagai macam irama. Biasanya pertunjukan ini berlangsung dari pukul 21.00 wib sampai menjelang subuh; dalam istilah lokal disebut *bagurau samalan suntuak*.

Secara konseptual *bagurau* atau bergurau merupakan suatu aktivitas sosial yang sering muncul dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat di Minangkabau (Sumatera Barat). Ia hadir dalam bentuk kelakar, bercengkrama dalam membicarakan topik-topik tertentu dan diselingi oleh rasa humor. Bisa saja ia muncul pada saat minum kopi di warung-warung, atau sedang bersendagurau di suatu tempat dan pada peristiwa-peristiwa lain yang muncul sebagai bagian dari hiburan.

Tradisi *bagurau* tersebut berkembang di daerah Luhak Nan Tigo (Kab. Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan sekitarnya). Penyanyi atau pendendang itu biasanya lebih dari satu orang, bisa pria atau wanita (sekarang lebih cenderung wanita), dan pemain *saluang* adalah seorang pria. Sementara itu, penonton adalah pencandu (hobi) gurau yang dilatarbelakangi profesi yang bermacam-macam, sekaligus sebagai bagian dari struktur pertunjukan, yang pada umumnya laki-laki dewasa.

Pertunjukan *bagurau* ini sering diadakan pada kegiatan masyarakat yang berhubungan langsung dengan kegiatan sosial seperti pesta perkawinan, sunat rasul, *batagak penghulu*, dan sebagainya. Selain itu ada juga acara *bagurau* yang merupakan sebagai salah satu bentuk hiburan semata dalam rangka silaturahmi se-

sama warga yang selama ini tidak bertemu seperti kenalan, sahabat dekat. Tetapi sekarang ini kegiatan *bagurau* dilakukan sebagai pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan seniman tradisi seperti *saluang dendang*. Hal ini bisa disebabkan karena lapangan kerja yang tidak ada baginya, sedangkan dalam kehidupan ia harus memenuhi kewajiban ekonominya, karena salah satu yang ia punyai adalah keterampilan dalam kesenian antara lain sebagai *tukang dendang*. Salah satu bentuk pertunjukan *bagurau* ini terdapat di daerah Payakumbuh yang dikenal dengan *bagurau lapiak*, tempat pelaksanaannya diadakan di emperan-emperan toko-toko setelah toko tersebut ditutup dengan menggunakan *lapiak* (tikar) sebagai tempat duduk mereka atau disebut juga dengan *bagurau kaki lima*.

Dalam tradisi *bagurau lapiak* biasanya diselenggarakan oleh orang-orang sehoobi atau kelompok *pagurauan*. Tidak ada larangan bagi orang lain di luar kelompok mereka apabila mau ikut bergabung. Dalam pertunjukan itu tidak ada aturan tertentu yang mengikat, karena tujuan utamanya untuk hiburan semata. Semua penonton dapat terlibat secara aktif, baik sebagai *tukang saluang*, *tukang dendang*, atau hanya sekedar penonton saja. Walaupun mereka tidak bisa ber*dendang* setidaknya mereka dapat berperan aktif sebagai pemilih *dendang*. Kegiatan ini merupakan salah satu pekerjaan bagi seniman tradisi untuk *bagurau lapiak* mencari uang sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Secara umum *pendendang bagurau lapiak* adalah para wanita muda yang mempunyai bakat dan suara yang bagus untuk ber*dendang*, selain itu juga cantik.

Sebagai ajang pergurauan, *pendendang bagurau lapiak* tersebut akan melayani permintaan peserta gurau dan penonton untuk mendendangkan topik-topik pilihan (dengan irama tertentu), dengan menyerahkan sejumlah

Pandangan Masyarakat Terhadap ...

uang¹ kepada panitia atau *janang*.² Posisi *janang* dalam pertunjukan *saluang* atau dalam acara *bagurau* sangat penting karena ia berperan sebagai mederator pertunjukan untuk menjembatani antara *pendandang* dengan peserta gurau. Keberhasilan pertunjukan amat ditentukan oleh seorang *janang*. Bisa saja pertunjukan akan ditinggalkan oleh peserta gurau, apabila *janang* tidak mampu sebagai mediator dan menghidupkan dan membangun suasana dalam pertunjukan. Kehadiran *janang* merupakan hal yang menarik dalam sebuah pertunjukan *saluang dendang*. Topik-topik pesanan yang disampaikan melalui sastra pantun yang dituliskan melalui secarik kertas atau bungkus rokok oleh penonton melalui seorang *janang*, biasanya seputar nostalgia masa lalu, cerita-cerita romantis atau ejekan (sindiran) terhadap kelompok-kelompok tertentu dan persoalan-persoalan yang terkait dengan tema wanita.

Semula pelaku kesenian di Minangkabau adalah kaum laki-laki saja, sebab kaum perempuan dianggap melanggar adat dan norma agama dan tidak pantas seorang perempuan bersamaan dengan kaum laki-laki bernyanyi di depan umum apalagi pada malam hari. Tetapi bila dilihat dari sudut seni pertunjukan, wanita sekarang ini lebih agresif dari laki-laki, disamping ia mempunyai sifat yang ramah, cantik dan juga suaranya bagus dan bisa menarik perhatian penonton khususnya *saluang dendang*. *Pendandang* wanita sebagai vigur yang sangat berperan penting dan dapat menarik para pencandu gurau dalam aktivitas *bagurau saluang*, selain itu sebagai mata pencaharian tukang dendang wanita lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian tersebut sangat menarik untuk diungkap melalui penelitian dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian *bagurau lapiak* di Payakumbuh?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap wanita sebagai tukang dendang dalam per-

¹ Jumlah uang yang harus diserahkan kepada panitia, sesuai dengan aturan main yang ditentukan oleh panitia.

² *Janang* adalah seseorang yang bertugas memandu acara pertunjukan; sukses atau hidup tidaknya pertunjukan, sangat ditentukan oleh *janang*. Posisi seorang *janang* sangat menentukan keberhasilan pertunjukan.

tunjukan *bagurau lapiak*?

Bentuk Pertunjukan Bagurau Lapiak di Payakumbuh

Tradisi *bagurau Saluang dendang* di Payakumbuh dikenal dengan istilah *bagurau Lapiak*, karena mereka menggunakan *lapiak* (tikar) sebagai tempat duduknya. Hal ini dilakukan oleh seniman *saluang dendang* di emperan toko yang disebut dengan *bagurau kaki lima*. Acara *bagurau* yang dilakukan oleh seniman ini dengan tujuan semata untuk mendapatkan uang, sebagai mata pencaharian. Mereka melaksanakan pertunjukan berdasarkan jadwal yang telah dibentuk oleh kelompok-kelompok pagurauan yang sudah ditentukan. Berdasarkan wawancara dengan seniman *bagurau lapiak* bahwa bentuk pertunjukan seperti ini baru muncul sekitar tahun 2002, kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi *bagurau lapiak* dengan nama organisasi Persatuan *Saluang Dendang Talang Sarueh Luhak Limo Puluah*, sampai sekarang organisasi ini masih tetap berjalan dengan baik. Dalam organisasi tersebut ada tiga kelompok pagurauan yaitu: (1) Kelompok pagurauan emperan toko Barita yang dipimpin oleh Maiyar, (2) Kelompok Pagurauan toko Asia yang dipimpin oleh Edi Ambo, dan (3) Pasar Ibh yang dipimpin oleh Syahdirman. Masing-masing kelompok biasanya terdiri dari tiga atau empat orang, satu orang peniup *saluang* dan dua atau tiga sebagai *pendandang*. Biasanya *pendandang* adalah wanita yang mempunyai suara yang bagus dan berpenampilan rapi dan banyak menguasai materi dendang dan pantun. Ini merupakan salah satu mata pencaharian bagi seniman tersebut, karena kebanyakan dari mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Mereka akan tampil sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati

Tradisi *bagurau lapiak* biasanya berlangsung pada malam hari mulai jam 21.00 sampai menjelang subuh. Dalam pertunjukannya hadir para pencandu pagurauan dari berbagai daerah. Acara *bagurau* ini mereka lakukan bukan saja untuk hiburan mendengarkan *saluang dendang* tetapi merupakan wadah untuk berkomunikasi, berintegrasi serta bereksresi satu sama lain dengan cara berkelompok dan kelompok-kelompok tersebut memiliki simbolik sebagai profesi kerja mereka sehari-hari (Khairil Anwar 2004:145). Kelompok Pagurau *Saluang dendang* dalam acara *bagurau lapiak* tersebut

bukan di atas namakan nagari asal daerah mereka, tetapi terbentuk secara spontan saat pertunjukan diadakan.

Pada mulanya pertunjukan *bagurau lapiak* ini berupa kesenian *saluang dendang* biasa yang dipertunjukan dalam berbagai kegiatan masyarakat, kemudian melalui perjalanan waktu maka bentuk kesenian ini berkembang dalam sekelompok-kelompok masyarakat merupakan salah satu wujud kreatifitas masyarakatnya, dan keberadaannya mendapat dukungan oleh unsur-unsur sosial budaya masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Umar Kayam (1981 :15.), bahwa:

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, kesenian adalah ekspresi kebudayaan manusia yang timbul karena adanya proses sosial budaya. Oleh sebab itu kesenian didukung oleh sekelompok masyarakat tertentu yang menunjukkan ciri serta sejarah budaya dari suatu daerah.

Menurut Noni Sukmawati (2006: 33) mengatakan bahwa pertunjukan *bagurau* di emperan toko ini merupakan suatu kegiatan awal yang sangat penting bagi perkembangan kesenian tradisional, karena dapat mendorong kesenian ini berkembang menjadi sebuah pertunjukan dan juga merupakan tempat belajar oleh masyarakat terutama *pendandang* wanita yang berada di wilayah tersebut.

Pernyataan di atas dapat dilihat pada kelompok *bagurau Lapiak Talang Sarumpun* di Payakumbuh. Mereka para seniman dan juga pencandu gurau ada yang berasal dari Bukittinggi, Batusangkar, Kabupaten Lima Puluh Kota, Agam dan bahkan ada yang datang dari Pasaman, Sawahlunto dan sebagainya, yang jelas setiap ada acara *bagurau* para kelompok pagurauan ini mereka saling memberi tahukan teman-teman mereka yang sama sehoobi.

Pelaksanaan *bagurau lapiak* ini diawali dengan kata sambutan oleh seseorang yang disebut *janang* dengan gaya bahasanya yang khas. Untuk memulai pertunjukan *bagurau lapiak* ini tukang *Janang* sebagai pengantar dan mengatur jalannya acara membuka dengan sepatah dua patah kata, kemudian langsung dipersilahkan kepada seniman *saluang dendang* untuk membuka dengan *Dendang Singgalang*. Adapun isi pantunnya berupa ucapan minta maaf. Seperti:

*Ampun baribu kali ampun
Ampun sabaleh jo kapalo
Di susun jari nan sapuluah
Mamintak ampun bakeh rang disiko
Kami nan bukan cadiaik pandai
Ilmu di tuhan lai tasimpannyo
Oi nan kok salah tolonglah bilai
Maalum kito saandiko tuan oi*

Melodi lagu ini dinyanyikan beberapa bait sesuai dengan teks syair lagunya, dan kemudian berakhir dengan tepukan yang ramai dari penonton. Setelah itu, *tukang saluang* bebas membawakan *dendang* apa saja, tujuannya agar tidak menimbulkan kebosanan atau kesan monotone.

Pergantian *dendang* juga dilakukan dengan melibatkan penonton yang ingin meminta didendangkan sebuah irama dendang ataupun menuliskan pantun untuk mengekspresikan perasaannya melalui dendang, dengan memberikan uang sebagai imbalan sesuai yang telah ditarifkan oleh tukang *janang*, dan kadang-kadang diberi lebih tergantung yang memesan lagu. Kadang-kadang juga ada sesama penonton yang saling berebutan untuk meminta lagu, dan saling mendahului dengan memberikan imbalan uang lebih untuk mengalahkan permintaan orang yang lain, sehingga penonton lainnya yang hadir ikut tertawa, bahkan ikut pula menyumbang karena terpancing oleh situasi. Bahkan juga ada penonton meminta lagu secara spontan dengan meneriakkan kepada *pendandang* agar lagunya ditukar dengan yang diinginkan, seperti kata.. *tuka lagu dengan lagu... dibayia 10.000*. Untuk

Pandangan Masyarakat Terhadap ...

memintak permintaannya agar dikabulkan maka langsung memberikan uang dengan memasukkan uang ke kotak yang telah disediakan. Untuk itu tukang *dendang* langsung menukar lagu sesuai permintaan. Baru beberapa saat tukang *dendang* melagukan lagu yang diinginkan oleh orang yang meminta tadi, tiba-tiba saja ada lagi penonton minta tukar lagu sesuai yang diinginkannya dengan membayar lebih mahal dari orang pertama. Dengan demikian penonton menjadi tertawa, sehingga mereka sesama penonton saling sindir menyindir dan saling membangkitkan semangat, akhirnya mereka saling berebut meminta lagu kesukaannya atau sengaja membuat suasana lebih bersemangat.

Untuk mengakhiri pertunjukan *bagurau lapiak* ini tukang *saluang* akan membawakan *dendang jalu-jalu* sebagai pertanda pertunjukan *bagurau* selesai. Setelah *dendang jalu-jalu* ini berakhir, maka secara resmi *janang* menutup seluruh rangkaian acara sambil meminta maaf apabila dalam penyelenggaraannya terdapat berbagai kekurangan serta kesalahan, baik disengaja ataupun tidak. Semuanya ini dilakukan hanya sekedar hiburan saja guna untuk menghilangkan beban pikiran yang ada. Sedangkan bagi kelompok seniman *bagurau* merupakan salah satu mata pencaharian untuk menopang ekonomi.



Dokumen Yelmi Idrawati 2007

Gambar 1. Tukang Dendang dan Kotak Uang

Gambar di atas adalah seniman *saluang dendang* sedang mempertunjukan *bagurau lapiak*. Di hadapan mereka terletak sebuah kotak gunanya untuk memasukkan uang dari sipenonton sebagai imbalan minta atau menukar irama *dendang* sesuai keinginannya.

Dalam pertunjukan *bagurau lapiak* ini penonton tidak saja menonton secara dekat atau melihat langsung, tetapi juga ada yang sedang minum kopi ataupun duduk-duduk di warung kopi sambil main domino, koa, ceki dan sebagainya. Tetapi walaupun demikian mereka

secara tidak langsung hadir di lokasi dalam rangka menyaksikan pertunjukan *bagurau*.

Jenis Dendang dan Teks Pantun yang Dibawakan dalam Acara Bagurau Lapiak

Sebagai salah satu bentuk pertunjukan *bagurau saluang dendang* di Minangkabau secara umum irama *dendang* yang dibawakan oleh tukang dendang kebanyakan dimulai dan diakhiri dengan lagu *ratok* yang isi pantun berupa ucapan maaf yang ditujukan kepada semua hadirin baik tempatan ataupun pendatang. Setelah itu terserah dari permintaan penonton dendang apa yang diinginkan dan isi pantunnya berupa pesan atau kritikan sebagai menyampaikan perasaan terhadap seseorang. Menurut M. Kadir (1990: 13) mengatakan bahwa: *dendang* merupakan ungkapan perasaan atau jiwa masyarakat Minang dalam bentuk sastra lagu yang indah serta berlatar belakang filsafat Minangkabau.

Najir Yunus (1991: 24) menyebutkan, bahwa *dendang* merupakan salah satu bentuk kesusasteraan daerah Minangkabau, menggambarkan perasaan dan pikiran anak Minang yang “berguru pada alam” dan bergolak dengan nasibnya dalam tatanan “alur dan patut” yang diungkapkan dengan bahasa Minangkabau yang indah dan menggugah.

Keberadaan *dendang* memiliki peran sangat menentukan, karena berfungsi sebagai salah satu wadah untuk menyampaikan berbagai maksud dan pesan kepada para penonton, walaupun pemaknaan dari pesan-pesan tersebut berbeda-beda menurut masing-masingnya. Salah satu kepuasan penonton dapat dilihat dari sejauh mana pesan-pesan itu dapat dimaknai dan dinikmati. Edi Sedyawati (2006: 58-59), menjelaskan, bahwa salah satu fungsi seni yang sesungguhnya adalah apabila ia mampu dinikmati serta dapat memberikan kebahagiaan kepada pihak penikmat. Materi *dendang* pada dasarnya berupa rangkaian beberapa buah pantun yang tersusun sedemikian rupa serta diciptakan secara spontan tanpa harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya Pantun-pantun yang dibawakan dalam *dendang* disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu, *pendendang* harus bisa membaca keadaan penonton, kadang-kadang penonton langsung menuliskan teks, sehingga tukang *dendang* hanya melagukan teks yang diberikan penonton sesuai dengan irama yang diminta penonton. Kebanyakan teks-teks dendang berupa sindiran, yang bertemakan percintaan. Alan P. Merriam

1964 mengemukakan bahwa perilaku manusia didalam hubungan musik adalah teks lagu, tentu saja teks yang tindak tanduk bahasanya tersebut tercermin dalam suara musik itu sendiri. (terjemahan I Made sudana). Selain itu Merriam juga menyatakan bahwa tingkah laku fisik dan verbal musik sebagai fakta-fakta budaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat. Antara musik dan tingkah laku masyarakat (penonton) terdapat hubungan yang sangat erat (terjemahan I Nengah Muliana).

Sejalan pernyataan tersebut di atas jika dihubungkan dengan teks-teks pantun dalam bagurau saluang dendang yang disampaikan oleh pendendang terdapat beberapa pesan kepada penonton sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi. Pesan tersebut berupa tingkah laku, ataupun perasaan yang terkandung dalam dirinya ataupun bisa jadi berupa pengalaman yang berhubungan dengan kehidupannya.

Teks-teks yang disampaikan oleh tukang dendang kadang-kadang membuat sesama penonton menjadi tersindir dan ada juga teks yang didendangkan tersebut berupa perasaannya sendiri. Banoe Pono menjelaskan bahwa kehadiran seni vokal merupakan sebuah usaha manusia untuk berkomunikasi, baik dengan sang pencipta, alam sekitar, maupun dengan sesamanya (Pono 1984:12). Jadi teks yang digunakan dalam bagurau merupakan salah satu cara berkomunikasi secara tidak langsung terutama antara penonton dengan tukang dendang.

Contoh:

*Ratok Pasaman namo lagunyo
Oi diek kandunag tolong dangakan
Nyampang kok sayang uda tarimo
Salamo umua ndak wak caraikan*

*Cicak rawo nan dimintaknyo
Sado kandak kakami bari
Kok uda datuak lai kini tibo
Bagurau kito sampai pagi*

Jadi pantun-patun dalam pertunjukan bagurau merupakan kiasan yang disampaikan oleh tukang dendang kepada penonton ada yang berupa pribadi ataupun pesan kepada seseorang. Pantun merupakan penjelmaan dari suatu keadaan fisik hampir-hampir mendekati pikiran yang melukiskan keadaan jiwa tergantung orang yang menghayatinya.

Hartati menganalisis teks (sastra pantun) melalui pendekatan semiotic sebagai berikut.

Secara semiotika, pengertian yang terkandung dalam bahasa bisa termuat dalam dua sistem tanda (bahasa sebagai sistem tanda), yaitu sistem tanda tingkat pertama dan sistem tanda tingkat kedua. Arti tanda bahasa itu disebut *meaning* atau arti, sedang arti sastranya disebut makna atau *significance*, yaitu arti dari arti (*meaning of meaning*) (Rachmat, 1998: 43). Sistem tanda pada tingkat pertama, berada pada tingkat mengetahui arti, sedangkan sistem tanda pada tingkat kedua, berada pada tingkat mengetahui makna. Jadi, pesan yang terkandung dalam bahasa dendang atau teks nyanyian dalam pertunjukan saluang dapat ditelusuri melalui dua tingkat – arti dan makna - ini.

Untuk menelusuri arti atau makna tersebut perlu dengan cara menafsirkan (hermeneutik), yaitu proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1995: 24). Hal ini dilakukan berdasarkan pada pandangan dasar, bahwa benda-benda itu tidak bermakna pada dirinya sendiri. Hanya subjeklah yang kemudian memberi 'pakaian' arti pada objek (Sumaryono, 1995: 30). Penafsiran yang dimaksud dilakukan berdasarkan cakrawala intelektual penafsir, pengalaman masa lalu, hidup penafsir saat ini, latar belakang kebudayaan, dan sejarah yang dimiliki (Sumaryono, 1995: 31). Dalam menafsirkan ungkapan berupa nyanyian dalam pergurau saluang yang dimaksud dipertimbangkan keserta-mertaan pendendang yang kecenderungannya adalah wanita. Jadi dalam situasi ini dipandang, bahwa wanita adalah sekaligus sebagai objek "permainan" yang memerankan, dan bahkan sebagai kreator untuk "memuaskan" permintaan peserta gurau.

Berdasarkan hal tersebut di atas kenyataan yang terjadi dalam sebuah pertunjukan saluang dendang atau yang dikenal dengan bagurau tersebut dapat membawa para pendengarnya atau para pencandu gurau meninterpretasikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan manusia. Dalam menafsirkan ungkapan berupa nyanyian dalam pergurau saluang yang dimaksud dipertimbangkan keserta-mertaan pendendang yang

Pandangan Masyarakat Terhadap ...

kecenderungannya adalah wanita. Jadi dalam situasi ini dipandang, bahwa wanita adalah sekaligus sebagai objek "permainan" yang memerankan, dan bahkan sebagai kreator untuk "memuaskan" permintaan peserta gurau. Untuk menelusuri arti atau makna tersebut perlu dengan cara menafsirkan (hermeneutik), yaitu proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak-tahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1995: 24).

Penggemar *bagurau lapiak* pada pertunjukan saluang dendang bisa dipilah jadi dua kategori, yaitu penggemar aktif dan penggemar pasif. Penggemar aktif ialah penggemar yang turut secara aktif terlibat dalam percaturan gurau, dan sebaliknya adalah penggemar pasif yaitu hanya sekedar menonton acara pertunjukan saja. Ada tiga bentuk keterlibatan seseorang dalam pergurauan yaitu: meminta lagu untuk *didengarkan*, menyampaikan pesan untuk *didengarkan*, dan membuat pertanyaan untuk dijawab *pendandang* melalui *dendang* (Hartati: 1999). Kelompok-kelompok penggemar itulah yang berpotensi membangun suasana dalam pertunjukan *bagurau lapiak*. Kehadiran teks dalam *dendang saluang* merupakan salah satu objek yang sangat menguntungkan terutama bagi tukang *dendang*. Semakin banyak yang memesan irama *dendang* tentu semakin banyak pula uang yang masuk dalam kotak panitia, dan semakin banyak penghasilan yang mereka dapatkan. Adapun *dendang-dendang* yang ditampilkan pada acara *bagurau lapiak* adalah yang bersifat ratok antara lain irama *Singgalang*, *cupak ambiak lado*, *palayaran* dan *Piaman Lamo*. Sedangkan irama *dendang* lain tidak dibatasi, karena itu permintaan dari penonton harus dilayani dan tukang *dendang* harus siap dengan apa yang diminta penonton.

Eksistensi Wanita Sebagai Pendandang dalam Acara Bagurau Lapiak

Secara umum semua jenis kesenian di Minangkabau ini diperankan oleh kaum laki-laki. Sebab kaum perempuan dianggap melanggar adat dan norma agama dan tidak pantas seorang perempuan bersamaan dengan kaum laki-laki bernyanyi di depan umum apalagi pada malam hari. Tetapi karena tuntutan zaman hal tersebut mengalami perkembangan sehingga terjadilah perubahan.

Pada awal tahun 1970-an lagu-lagu pop, dangdut mulai berpengaruh besar dalam dunia musik di Indonesia yang disusul dengan

pengenalan kaset-kaset yang juga memberikan kontribusi menimbulkan cita rasa musikal baru. dalam hal ini penyanyinya perempuan.

Walaupun menurut adat dan agama Islam di Minangkabau bahwa kurang pantas seorang perempuan menjadi pendandang, tetapi hal ini tidak dapat dielakkan. Hal ini dipertegas oleh Navis (1986: 266) yang mengatakan bentuk dan tema kesenian Minangkabau sederhana, pemerannya semata-mata laki-laki; yang fungsi dan permainannya di samping sebagai alat memenuhi kebutuhan rohani, juga sebagai media untuk menghayati falsafah hidup mereka. Namun bila dilihat aktivitas perempuan di Minangkabau umumnya, dan di daerah-daerah khususnya sudah tampak sejak beberapa tahun terakhir ini, walaupun fungsinya masih sebatas hiburan dan pengisi waktu senggang, tampilan perempuan menjadi polemik bagi masyarakat terlebih pada kalangan tua yang masih menganut adat istiadat yang ketat di Minangkabau. Kaum tua berpandangan tolok ukur adat yang menjadi norma untuk mengatur para warganya. Namun pada sisi yang lain zaman menuntut terbukanya isolasi dan sekat-sekat yang telah membatasi hal tersebut. Oleh sebab itu kaum perempuan sudah mencoba menerobos apa yang telah membatasi itu, tetapi masih mempunyai batasan sesuai dengan norma-norma agama dan adat yang berlaku di Minangkabau demi sebuah perjuangan gender. Dengan kata lain, sikap dan perilaku perempuan dalam kesenian masih diharapkan untuk mengacu pada tatanan nilai adat istiadat yang berlaku. Reaksi ini dapat diperlihatkan pada pendandang perempuan dalam kesenian *Saluang dendang*, pada acara *bagurau lapiak* di Payakumbuh yang dahulu dilakonkan oleh laki-laki saja tetapi dewasa ini perempuan sudah mengambil bagian dalam pertunjukannya.

Sebagaimana yang dikatakan Amir (2003: 142), bahwa adat sebagai suatu sistem nilai hanya akan dapat hidup dan bertahan bila ada kelompok masyarakat yang masih mau mempertahankannya. Dengan demikian, nilai adat itu sendiri sangat tergantung pada persepsi masyarakat pendukung nilai adat itu sendiri. Bila persepsi pendukung berubah terhadap suatu nilai, maka otomatis adat itu sendiri akan berubah.

Halberg (dalam Brooks, 1997: 46) mengatakan sudut pandang epistemologi feminis adalah versi feminis mengenai objektivisme. Perempuan memiliki posisi privilese secara

kognitif di dalam masyarakat sehingga pengetahuan mereka melebihi pengetahuan laki-laki dan posisi privilese tersebut dianggap berakar di dalam pengalaman perempuan. Selanjutnya Agger (2005: 2001) mengatakan teori feminis bukan hanya mempolitisasi seksualitas dan domestikasi, namun juga mengaitkan politik gender di kehidupan domestik dengan politik gender dan dunia kerja upahan dan kehidupan publik.

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan (Fakih, 2010).

Secara leksikal, Moeliono, dkk, (1993) dalam Sugiastuti, menjelaskan feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (2005: 61).

Terkait dengan aktivitas perempuan pendendang dalam pertunjukan kesenian *saluang dendang*, ada sebagian masyarakat tidak menerima, namun si seniman tetap saja ingin sejajar dengan laki-laki, perempuan kurang boleh berkembang hanya karena adat seperti yang dijelaskan oleh (Lich, 1998) dalam Suharto feminis vernacular (kedaerahan) muncul sebagai reaksi atas terjadinya ketidakadilan terhadap penggenderan yang *vernacular* tersebut. Jadi, feminisme vernacular muncul sebagai reaksi terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan oleh adat setempat dan tafsir agama yang salah pada waktu tertentu.

Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Sebagai Pendendang Bagurau Lapiak

Bagurau atau bergurau *saluang* merupakan suatu pertunjukan musik tradisional masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) sebagai bagian aktivitas budaya masyarakat Minangkabau sudah ada di tengah-tengah masyarakat sebelum adanya konflik antara Kaum Adat dengan Kaum Ulama yang semula keberadaannya ditentang oleh "kaum agama". Berbagai pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang berkecimpung dalam kesenian ini sampai

sekarang statusnya masih dianggap orang rendah dan para pelakunya dikatakan sebagai *parewa*.³

Secara umum sekarang ini kaum wanita dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam kegiatan baik dalam dunia politik, kekuasaan, ekonomi dan lain sebagainya baik laki-laki maupun wanita tidak ada perbedaannya, semua pekerjaan laki-laki kaum wanitapun bisa melaksanakannya mulai tukang ojek, tukang isi bensin sampai ke pejabat seperti Kepala Negara kaum wanita juga ada. Begitu juga dengan kesenian dan pertunjukan, kaum perempuan pun sudah mengambil bagian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor emosional, ekonomi, emansipasi, pewaris, dan sebagainya.

Munculnya politik orde baru tahun 1965, ketika individu mulai dijamin; sejak itu pula kaum wanita telah ikut ambil bahagian sebagai salah satu emansipasi wanita yaitu wanita juga ingin berbuat seperti kaum laki-laki, salah satunya berkarya seni. Semenjak itulah bermunculan karya-karya kaum wanita di mana-mana. Salah satu tujuan wanita berbuat seperti kaum laki-laki adalah berhubungan dengan faktor ekonomi. Ternyata kehadiran wanita dalam dunia *pagurauan* sekarang ini lebih banyak tampil di depan umum bahkan mempunyai penghasilan yang lebih dari laki-laki. Tetapi dalam kehidupan beragama (Islam) dan Adat di Minangkabau ini masih dianggap kurang tepat.

Awalnya dari semua jenis seni pertunjukan yang ada di Minangkabau, penampilannya didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini lebih dijelaskan oleh (Navis, 1981:266), bahwa kesenian Minangkabau bentuk dan temanya sederhana, pemerannya semata-mata laki-laki. sebab tampilan perempuan disektor publik atau seni pertunjukan khususnya seni sebagai hiburan, menjadi polemik masyarakat terlebih pada kalangan tua yang masih menganut adat istiadat yang ketat di Minangkabau. Kaum tua berpandangan tolak ukur adat yang menjadi norma untuk mengatur para warganya, tetapi pada sisi yang lain zaman menuntut terbukanya isolasi dan sekat sekat yang membatasi sangat tajam antara laki-laki dan perempuan sebagai sebuah

³ Perbuatan sekelompok orang yang melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti: berjudi, mengisap candu, menyabung ayam, meminum minuman yang memabukan dan sejenisnya.

Pandangan Masyarakat Terhadap ...

perjuangan gender.

Kendatipun dalam bidang perekonomian dan perlindungan moral setingkat perempuan mendapat perhatian lebih dari laki-laki, namun ruang gerak dalam seni pertunjukan hanya dapat dilakukan pada batasan-batasan tertentu. Dengan kata lain, sikap dan atau perilaku perempuan dalam kesenian masih diharapkan untuk mengacu pada tatanan nilai adat istiadat yang berlaku. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sudah terbuka kesempatan untuk kaum perempuan. Dalam kasus seni pertunjukan *saluang dendang* yang melibatkan aktor wanita sebagai *vigur* yang berperan penting.

Kehadiran wanita sebagai *pagurau* tidak terlepas dari isu-isu dan fenomena yang berkembang itu. Secara konseptual, tidak jarang orang salah memahami dan sering mencampur adukannya. Tetapi jika dilihat dari penampilan *pendandang* wanita dan juga teks pantun yang disampaikan kebanyakan memang ada terjadi hal yang seperti disampaikan oleh masyarakat lingkungannya. Bisa saja *pendandang* wanita berpakaian yang kurang sopan, sering menampakkan bahagian aurat yang membuat para laki-laki menjadi terangsang dan juga dari kalimat teks yang disampaikan melalui kata-kata sindirannya membuat perasaan para lelaki terbuai dengan rayuannya. Hal yang seperti ini sering terjadi kadangkala sampai membuat rumah-tangga orang berantakan dan terjadi perceraian dalam keluarga, karena wanita *pendandang* tersebut secara tanpa disadari mereka menjalin hubungan pribadi. Inilah yang membuat pandangan masyarakat terhadap *pendandang* wanita kurang suka. Tetapi dalam dunia pertunjukan sekarang ini tidak ada masalah, sebab yang diutamakan adalah seni pertunjukannya.

Jika dilihat dalam hukum Islam dan juga adat di Minangkabau yang mengatakan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, tentu ada kesenjangan yang terjadi. Baik dalam pandangan Islam. *Basaluang* merupakan salah satu genre kesenian tradisional masyarakat Minangkabau semenjak reformasi total yang keberadaannya ditentang oleh apa yang disebut "kaum agama", dan para pelakunya dikatakan sebagai *parewa*.

Konflik yang terjadi antara kaum adat dengan kaum agama berdampak negative terhadap para pendukung kesenian tradisional, terutama *saluang dendang*, dikarenakan para pendukungnya dipandang sebagai *parewa*

dengan segala interpretasi yang negatife. Oleh karena itu, status sosialnya dipandang rendah oleh masyarakat "Kaum agama". Hal itu bukanlah disebabkan oleh istilah *parewa* itu sendiri, tetapi perilaku para pendukungnya di-sinyalir bertentangan dengan norma-norma adat dan agama Islam yang diyakini oleh masyarakatnya sebagai pedoman bertingkah laku.

Simpulan

Bagurau Lapiak merupakan sebuah istilah untuk menyebut jenis pertunjukan *saluang dendang* yang dilaksanakan di emperan toko yang dikenal dengan *bagurau di kaki limo*. Pertunjukannya biasanya dilakukan hampir setiap malam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh grup organisasinya. Secara umum pendandang dalam acara *bagurau* adalah wanita.

Dalam pelaksanaannya terjadi keakraban antara pendandang dengan penonton. Antara penonton dan seniman sama-sama aktif mengikuti pertunjukan yang di jembatani oleh seorang panitia yang disebut *janang*. *Janang* ini merupakan jembatan untuk para penonton meminta dendang kepada tukang dendang dengan memberikan imbalan uang sesuai yang disepakati.

Menurut pandangan adat dan agama di Minangkabau kehadiran wanita sebagai pendandang dalam acara *bagurau* kurang tepat, tetapi jika dilihat dari perkembangan seni, itu lebih menguntungkan, karena dengan adanya wanita kesenian akan lebih diminati apalagi kesenian *saluang dendang*. Pendandang wanita lebih disukai oleh penonton dari pendandang laki-laki, karena mempunyai penampilan yang bagus terutama dibidang suara dan penampilan dan sekaligus dapat menjadikan kesenian tersebut hidup. Walaupun demikian dalam pertunjukan *bagurau lapiak* tersebut pendandang wanita masih tetap menjaga sopan santun, mereka tampil dengan pakaian yang rapi dan masih menjada adap dan sopan santun sebagai wanita Minangkanbau.

Para pendandang wanita ini menjadi tukang dendang disebabkan karena mereka tidak bekerja tetap, demi untuk membantu kehidupan keluarga mereka terpaksa melakukan pekerjaan sebagai tukang dendang.

Daftar Rujukan

Andar Indra Sastra. 1999. **Bagurau Dalam**

- Basaluang: Cerminan Budaya Konflik.** Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Anton M. Moeliono (dkk.). 1989. **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.
- Agger, Ben. 2005. **Teori Sosial Kritis.** Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Erlinda. 1999. **Kehadiran Wanita Dalam Musik Malam (Saluang dan Dendang).** Laporan Penelitian. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Hartati. 1999. **Pendandang Wanita dan Pornografi,** Penelitian: STSI Padang Panjang
- Khairil Anwar. 2004. *Bagurau di Darek. Fungsi Sosial dan Makna Simboliknya.* **Jurnal Penelitian,** STSI Padang Panjang No. 2.
- Kayam, Umar. 1981. **Seni, Tradisi, Masyarakat.** Jakarta: Sinar Harapan.
- Mansoer Fakhri, 2010. **Analisis Gender dan Transformasi Sosial.** Celeba Timur Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- M. S., Amir, 2003. **Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang.** Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Merriam, Alan.P. 1964. **Terjemahan The Anropology of Music.** Northeastern: University Press.
- Noni Sukmawati 2006. **Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau.** Andalas Universitas Press.
- Navis, A.A, 1986. **Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau.** Jakarta: PT Temprint.
- Sumaryono, E. 1995. **Hermeneutik.** Yogyakarta: Kanisius Yin. Robert K. 1996. Studi Kasus. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2006. **Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.** Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yelmi Idrawati. 2007. **Bagurau Lapiak di Payakumbuh.** Laporan Penelitian. STSI Padang Panjang
- Yunus, Najir. 1991. **Diktat Bahasa Sastra Daerah.** ASKI Padang Panjang
- Sedyawati, Edi. 2006. **Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.** Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Suharto, Sugihastuti. 2005. **Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.